

Perancangan Pusat Seni Budaya dan UMKM di Kalurahan Madurejo dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Danu Adamma'arief^{a*}, Endah Tisnawati^b

^{a,b} Universitas Teknologi Yogyakarta,

Email: adammaarief@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 20 Januari 2025

Revised : 21 Februari 2025

Accepted : 27 Februari 2025

Keywords: MSME, cultural center, inclusivity

Kata Kunci: UMKM, pusat seni, inklusifitas

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This design is motivated by the Yogyakarta Special Region Cultural Office which accredited ten cultural village pilot centers, one of which is Madurejo Village. Perdais Number 3 of 2017 which states that cultural development is characterized by inclusiveness. Where the community becomes the subject in cultural development. To accommodate art, culture, and MSME groups so that they can increase their existence to the general public and improve the local economy, especially those located in Madurejo Village, an art and MSME center is needed to promote their products. The design is carried out by paying attention to aspects of design methods that are in accordance with the standards set by the Ministry of Tourism and Creative Economy Regulation, No.17 of 2020. By providing facilities to art groups and MSMEs with the aim of improving the economy and exposure to tourists in the Prambanan Village.

ABSTRAK

Perancangan ini dilatarbelakangi oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengakreditasi sepuluh kalurahan rintisan desa budaya yang salah satunya adalah Kalurahan Madurejo. Perdais Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa pembinaan kebudayaan dengan ciri inklusifitas. Dimana masyarakat menjadi subyek dalam pengembangan kebudayaan. Untuk mewadahi kelompok seni, budaya, dan UMKM sehingga bisa meningkatkan eksistensi terhadap masyarakat umum serta meningkatkan ekonomi lokal terutama yang berlokasi di Kalurahan Madurejo, maka dibutuhkan pusat seni dan UMKM untuk mempromosikan produk mereka. Perancangan dilakukan dengan memperhatikan aspek metode perancangan yang sesuai dengan standar yang telah diatur oleh Peraturan Kemenparekraf, No.17 tahun 2020. Dengan menyediakan fasilitas kepada kelompok seni dan UMKM dengan tujuan meningkatkan ekonomi serta eksposur terhadap wisatawan di Kalurahan Prambanan.

LATAR BELAKANG

Upaya pelestarian, mencakup perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan akan kekayaan dan keberagaman budaya dilingkup kalurahan, dimaksudkan untuk mengukuhkan jati diri ke *Jogjakartaan* sebagai bagian integral dari budaya nasional. Perdais nomor 3 tahun 2017, menyebutkan bahwa pembinaan kebudayaan dengan ciri inklusifitas, Dimana masyarakat menjadi subyek dalam pengembangan budaya. Demikian disampaikan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada saat membuka acara Peresmian Balai Budaya Girikerto dan Sendang Agung serta penyerahan pengadaan sarana prasarana kebudayaan tahun 2021, di Kalurahan Girikerto, Kapanewonan Turi, Kabupaten Sleman. Sri Sultan menjelaskan, desa / kalurahan budaya adalah desa mahardika, berdaulat, berintegritas dan inovatif dalam menghidupi dan mengaktualisasikan nilai-nilai keistimewaan, melalui pendayagunaan segenap kekayaan, sumber daya, dan kebudayaan yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif warganya.

Kalurahan Madurejo merupakan sebuah kalurahan yang berasal dari penggabungan empat kalurahan lama yang berada di Kapanewonan Prambanan yaitu, Kalurahan Kebondalem, Kalurahan Rejodani, Kalurahan Totogan, dan Kalurahan Demangan. Pada tanggal 19 April 1948 Kepala Daerah Istimewa Kepala Daerah Istimewa Negara Kesatuan Republik Indonesia Djogjakarta menetapkan maklumat nomor 05 tahun 1948. Dalam maklumat tersebut empat kelurahan yaitu Kalurahan Kebondalam, Kalurahan Rejodani, Kalurahan Totogan, dan Kalurahan Demangan digabungkan menjadi satu Kalurahan Madurejo.

Pada tahun 1946 Kantor Kalurahan Madurejo berada di Macanan. Pada tahun 1974 karena alasan tertentu dan atas kesepakatan tokoh masyarakat, kantor Kalurahan Madurejo dipindahkan ke Potrojan. Pada tahun 2004 Kalurahan Madurejo dipindahkan di tempat yang baru dan dianggap berada di tempat strategis, yaitu di Serut. Sampai saat ini Kalurahan Madurejo berada di Padukuhan Serut. Kalurahan Madurejo sempat berganti penyebutan dari kalurahan menjadi desa dan kembali lagi menjadi kalurahan.

Menurut Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalurahan Madurejo menjadi Kalurahan Budaya sejak tahun 2021. Kalurahan Madurejo, Kapanewon Prambanan, adalah salah satu dari 10 kalurahan rintisan desa budaya di Kabupaten Sleman yang diakreditasi Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021. Forum Komunikasi Budaya Puspa Kawedar dan Kelompok Sadar Wisata Sanjaya Rejo di Kalurahan Madurejo, mewujudkan niat bekerja sama dengan mendirikan tempat tujuan wisata yaitu Kawasan wisata Pengklik, Dusun Beloran, Kalurahan Madurejo, Prambanan, Sleman, untuk mengangkat sumber daya manusia di kalurahan ini.

Pendampingan terhadap seluruh sumber daya budaya, baik adat tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa sastra, makanan olahan, kerajinan, obat tradisional, maupun tata ruang bangunan, dan warisan cagar budaya di Kalurahan Madurejo, yang dijalankan Forum Komunikasi Budaya Puspa Kawedar.

Masing – masing sumber daya budaya di setiap pedukuhan sudah terdampingi, bahkan ada yang hampir mati suri, sekarang mulai jalan lagi. Kegiatan adat tradisi yang ada di Kalurahan Madurejo antara lain Labuh, Sadranan, Wiwit, Songsong Nalabanda, dan Boyong Projo. Selain itu juga terdapat forum komunikasi budaya yang berisikan anggota kesenian seperti Gejok Lesung dari Padukuhan Tinjon, Bergodo Nolobondho dari Padukuhan Kebondalem, Jathilan dari Padukuhan Majasem, dan pertunjukan kesenian lainnya.

Sebagai contoh kelompok kesenian sering tampil di beberapa acara yang diadakan di Kalurahan Madurejo maupun di luar kelurahan. Jathilan dari Padukuhan Majasem sudah pernah ikut pertunjukan di Padukuhan Tinjon sebanyak 3 kali dari tahun 2021 hingga 2023. Lalu Kelompok Sholawat Nabi dari Padukuhan Tinjon sudah lebih dari 5x tampil dalam pertunjukan yang ada di Kalurahan Madurejo.

Selain menjadi Kalurahan Budaya, Kalurahan Madurejo juga terdapat kelompok UMKM yang cukup banyak yaitu sejumlah 760 UMKM. Kelompok itu terbagi menjadi 6 kriteria, yaitu kesenian, kuliner, jasa, perdagangan, dan pengobatan. Dari jumlah itu, kelompok UMKM tersebar di 16 padukuhan yang ada di Kalurahan Madurejo. Kelompok UMKM di Kalurahan Madurejo sering mengadakan acara per 3 bulan di 5 tempat objek wisata yang terdapat di dalam wilayah kalurahan. Setiap acara tidak semua kelompok UMKM ikut serta karena terbatasnya jumlah stand yang tersedia di setiap lokasinya. Sehingga harus dibuatkan jadwal kelompok mana saja yang ikut dalam acara tersebut. Maka dari itu perlu dibuatkan pusat kebudayaan dan UMKM agar bisa mendapat tempat yang sesuai untuk menunjukkan dan memamerkan hasil karya.

Karakter seni budaya dan UMKM di Kalurahan Madurejo mempunyai beberapa kelompok yang menonjol yaitu kelompok tari dan kelompok UMKM bidang kuliner. Kelompok tari saat ini sedang menonjol karena terkenal karena kelompok Jathilan Turonggo Macho Budoyo yang sering tampil di acara tertentu, seperti 17 Agustusan. Lalu untuk kelompok UMKM bidang kuliner ikut meramaikan acara yang ada di penjuruan Kalurahan Madurejo, sehingga banyak orang yang menantikan kehadirannya kembali.

Melihat keragaman potensi kebudayaan dan UMKM di Kalurahan Madurejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pemerintah kalurahan menganggap perlu dibuatkan sebuah gedung pusat yang dapat memberi nilai tambah ekonomi bagi warga masyarakat yang mempunyai potensi tersebut. Rencana ini juga sejalan dengan Keputusan Dinas Kebudayaan Yogyakarta yang menetapkan Kalurahan Madurejo sebagai kalurahan budaya sehingga selain untuk memperkenalkan potensi kebudayaan dan UMKM, juga bisa meningkatkan ekonomi.

Data Kelompok Kesenian dan UMKM berdasarkan wawancara dengan Ibu Desi Irmawati sebagai perwakilan dari dua kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kelompok Kesenian dan UMKM

Kelompok	Jumlah
Kesenian	6
Kuliner	356
Kerajinan	3
Jasa	220
Perdagangan	169
Pengobatan	6
Total	760

Sumber : Wawancara (Okt 2023)

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Fungsi bangunan dalam perancangan ini adalah sebagai pusat seni, budaya, dan UMKM. Menurut Poerwadaminto (2003), pusat mempunyai arti sebagai tempat yang memiliki aktivitas tinggi yang dapat menarik orang dari daerah sekitar. Menurut KBBI Online (2023) seni mempunyai arti sebagai keahlian membuat karya yang bermutu dan dengan keahlian luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran. Lalu untuk budaya menurut E.B. Tylor (1917) menyebutkan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. UMKM menurut Adi (2007) adalah kegiatan ekonomi rakyat yang punya kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000,- dengan tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan dalam kekayaan bersih.

Secara umum bangunan pusat seni dan budaya merupakan gedung yang memiliki fasilitas yang dapat mewadahi atau mengakomodasi perkembangan kegiatan seni seperti musik, tari, kegiatan kebudayaan, dan kegiatan lainnya yang ada di sekitar tempat bangunan itu berdiri. Selain itu juga bangunan pusat seni dan budaya merupakan wadah untuk memenuhi ruang kegiatan kesenian dan kebudayaan sebagai ruang public yang dapat digunakan semua lapisan masyarakat. Sedangkan UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha disemua sektor ekonomi (Tambun, 2013). Untuk fasilitas UMKM pada umumnya memiliki kantor sewa, ruang produksi, workshop, galeri, dan ruang penunjang lainnya yang dilengkapi dengan sirkulasi udara, cahaya, dan utilitas yang bagus.

Neo Vernakular adalah salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern yaitu konsep arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dan kritik dari para arsitek terhadap pola-pola yang terlihat monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Oleh sebab itu, lahirlah konsep-konsep baru yaitu Post Modern.

Menurut Tjok Pradnya Putra menyatakan Pengertian Arsitektur Neo-Vernacular berasal dari kalimat Neo yang berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Kata neo atau new berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata vernaculus (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur neo - vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernacular itu sendiri.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang berasal dari aliran arsitektur post modern. Arsitektur neo vernakular ini adalah salah satu konsep yang mempunyai sebuah konsep yang mengkritisi konsep arsitektur modern. Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah perturan daerah serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. pada intinya arsitektur Neo Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan lokal.

Neo vernakular adalah interpretasi dari arsitektur vernacular yang disatu padukan dengan gaya arsitektur modern. Arsitektur vernacular adalah gaya arsitektur yang dirancang oleh orang lokal, dengan bahan material lokal dan mencerminkan gaya lokal di daerah tersebut. Namun, zaman terus berganti sehingga membuat gaya arsitektur pun ikut berkembang mengikuti zaman. Sehingga gaya arsitektur vernakular pun mulai memudar. Untuk melestarikan bangunan atau prinsip - prinsip vernakular itu kita harus melibatkan vernakular itu sendiri terhadap arus modernisasi.

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya "language of Post-Modern Architecture (1990)" mengatakan arsitektur neo - vernacular adalah arsitektur yang menggunakan batu bata, keramik dan material tradisional lainnya dan juga bentuk vernacular adalah sebuah reaksi untuk melawan arsitektur international modern pada 1960-an dan 1970-an. Dan maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut.

- a. Selalu menggunakan bentuk atap bubungan
- b. Penggunaan material lokal
- c. Mengembalikan bentuk – bentuk tradisional
- d. Kesatuan antara interior dengan lingkungan
- e. Warna warna yang kuat dan kontras

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini pembahasan ditujukan sebagai metode dan acuan dasar perancangan arsitektur, secara umum maupun khusus tentang rancangan obyek, yaitu Perancangan Pusat Seni, Budaya Dan UMKM Di Kalurahan Madurejo Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular. Metode pembahasan secara langsung berfungsi untuk Langkah awal dari upaya pencapaian hasil rancangan yang maksimal, sesuai dengan standar arsitektur dan dapat mewujudkan hasil rancangan sesuai fungsi secara lengkap yang bisa mewadahi para pelaku kesenian, UMKM, dan wisatawan dalam

meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Perancangan Pusat Seni, Budaya Dan UMKM berbasis berdasarkan pada Keputusan yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021 tentang penunjukkan Kalurahan Madurejo menjadi Kalurahan Budaya. Sehingga untuk mendukung Keputusan tersebut, diharapkan Perancangan Pusat Seni, Budaya Dan UMKM diharapkan mampu memperkenalkan beragam kesenian, budaya, dan produk UMKM terhadap masyarakat sekitar kalurahan maupun wisatawan yang berkunjung. Serta meningkatkan pendapatan terhadap pihak yang terlibat. Perancangan Pusat Seni, Budaya Dan UMKM ini nantinya akan menjadi wadah dari para pelaku kesenian, kebudayaan, dan UMKM untuk memperkenalkan dan mengembangkan berbagai produk terhadap pengunjung yang datang ke Kalurahan Madurejo.

Dalam perancangan Pusat Seni, Budaya, Dan UMKM di Kalurahan Madurejo dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular, prosedur dan teknik pengumpulan data tidak banyak dengan studi banding obyek terkait untuk memperkuat konsep rancangan, tetapi termasuk melakukan analisis sederhana dan melakukan studi terhadap jurnal atau catatan penelitian. Pengumpulan data primer melalui wawancara langsung kepada pihak terkait yaitu Ibu Desi Irmawati selaku ketua FORKOM UMKM Madurejo serta Bapak Udin selaku Pangripto Kalurahan Madurejo yang dilakukan dari awal bulan Oktober 2023 hingga Februari 2024. Wawancara dilakukan dengan diskusi dan wawancara langsung melalui diskusi non formal. Selanjutnya untuk data sekunder dilakukan dengan cara pengumpulan data perancangan dari sumber yang berhubungan dengan obyek yang akan diangkat yaitu melalui buku, internet, dan jurnal.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan lokasi untuk Pusat Seni, Budaya, Dan UMKM memiliki kriteria lokasi yang diperlukan agar mendapatkan lokasi yang sesuai dengan fungsi dan tujuan bangunan, berikut beberapa kriteria lokasi yang menjadi aspek penentu lokasi :

1. Tata guna lahan

Pemilihan site didasarkan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Sleman Tahun 2021 – 2040 yang berisi bahwa pengembangan kawasan pariwisata meliputi Kapenwon Prambanan, Kapanewon Kalasan, dan Kapanewon Berbah.

2. Luas dan kondisi lahan

Bangunan dengan fungsi Pusat Seni, Budaya, dan UMKM memerlukan lahan yang luas untuk menunjang berbagai kegiatan yang ada.

3. Konteks Sekitar

Konteks sekitar juga perlu dipertimbangkan bagaimana kedekatan site dengan sasaran pengguna dan apa saja yang menjadi magnet penarik di sekitar site.

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarna yang memadai juga perlu diperhatikan untuk memperlancar kegiatan pada bangunan.

5. Aksesibilitas

Kemudahan akses menuju site juga sangat penting dalam pertimbangan pemilihan site, karena bangunan berpotensi mendatangkan pengunjung dari berbagai wilayah sehingga membutuhkan akses yang mudah dan cepat.

Dari kriteria tersebut maka penulis memilih 2 alternatif site yang akan dipakai dalam proses Perancangan Pusat Seni, Budaya, dan UMKM di Kalurahan Madurejo yang lokasinya berada di Kalurahan Madurejo. Yang pertama adalah alternif site 1. Lokasi berada di Jalan Raya Piyungan – Prambanan, Serut , Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Site ini merupakan lahan kosong berupa persawahan. Site ini memiliki luas 9.012m^2 dengan bentuk persegi panjang dan bisa diakses melalui Jalan Raya Piyungan – Prambanan yang berada di sebelah barat site dan Jalan Serdadu yang berada disebelah timur site. Site ini menjangkau seluruh kelompok kesenian dan UMKM yang berada di Kalurahan Madurejo didalam radius 3 kilometer. Titik merah merupakan lokasi alternatif site 1, titik biru merupakan lokasi kelompok kesenian, dan titik orange merupakan lokasi kelompok UMKM.



Gambar 1. Peta Alternatif Site 1

Sumber : Google Earth, diakses pada 19 Maret 2024

Lalu berikutnya adalah lokasi alternatif site 2 yang lokasinya berada tidak jauh dari lokasi pertama. Lokasi berada di Jalan Serdadu, Macanan, Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Site ini merupakan lahan kosong berupa persawahan. Site ini memiliki luas 9.527m^2 dengan dengan akses hanya melalui Jalan Serdadu yang berada di sebelah timur site. Site ini menjangkau seluruh kelompok kesenian dan UMKM yang berada di Kalurahan Madurejo didalam radius 3 kilometer. Titik merah merupakan lokasi alternatif site 1, titik biru merupakan lokasi kelompok kesenian, dan titik orange merupakan lokasi kelompok UMKM.

**Gambar 2. Peta Alternatif Site 2**

Sumber : Google Earth, diakses pada 19 Maret 2024

Skoring Site untuk menentukan site mana yang lebih layak untuk dipergunakan dengan mempertimbangkan aspek aspek yang diperlukan.

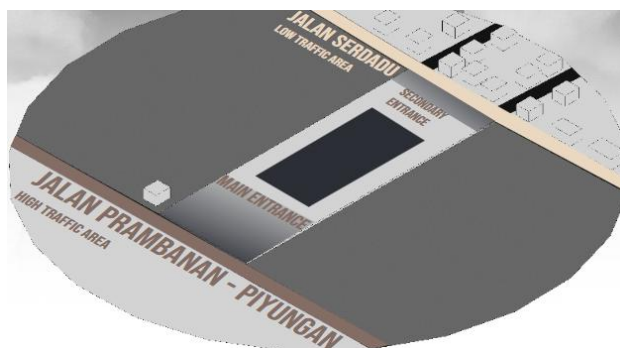
Tabel 2. Skoring Site

PARAMETER	ALTERNATIF SITE 1	SKOR	ALTERNATIF SITE	SKOR
Tata Guna Lahan	Site berada dikawasan peruntukan lahan sawah	4	Site berada di kawasan peruntukan lahan sawah	4
Luas Dan Kondisi Lahan	Luas 9.012m ² dengan kondisi lahan yang datar, berbentuk persegi panjang	5	Luas 9.527 m ² dengan kondisi lahan yang datar, dan berbentuk trapesium	3
Lokasi	Dekat dengan kelompok seni, budaya, dan UMKM	5	Dekat dengan kelompok seni, budaya, dan UMKM	5
Aksesibilitas	Site berada diantara Jalan Raya Piyungan – Prambanan sebagai jalan kabupaten dan Jalan Serdadu.	5	Site berada jauh dari jalan utama Jalan Raya Piyungan – Prambanan sebagai jalan kabupaten dan Jalan Serdadu	2

Magnet Aktivitas Pendukung Site	Kondisi aktivitas ramai karena dekat dengan jalan raya	5	Kondisi aktivitas tidak begitu ramai karena tidak dekat dengan jalan raya	3
Ketinggian Bangunan Sekitar	Ketinggian bangunan paling tinggi 2 lantai dengan atap bentuk limasan atau pelana	3	Ketinggian bangunan paling tinggi 2 lantai dengan atap bentuk limasan atau pelana	3
Utilitas Pendukung	Jaringan Kabel Internet, Lampu Jalan, Selokan,	5	Selokan	2
TOTAL SKORING	SITE 1	32	SITE 2	22

Sumber : Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan table analisa skoring site di atas, maka dapat disimpulkan bahwa site satu yang mempunyai skor tertinggi dari pada site dua. Lalu proses selanjutnya adalah analisa site seperti analisa aksesibilitas site, analisa ketinggian bangunan, analisa view, serta analisa utilitas pendukung. Untuk yang pertama yaitu analisa aksesibilitas site.



Gambar 3. Analisa Aksesibilitas Site

Sumber : Analisis Penulis, 2024

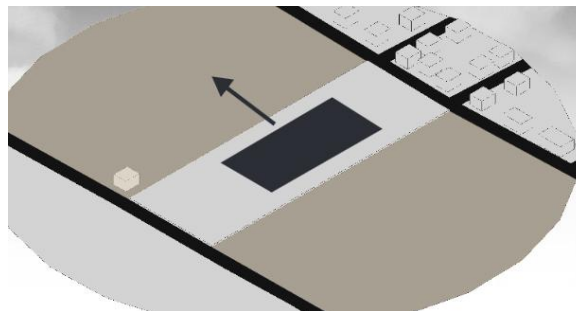
Maka dari informasi tersebut, pintu masuk utama atau main entrance diletakkan di sebelah Jalan Prambanan - Piyungan yang akan digunakan untuk masuknya kendaraan seperti mobil dan bus tapi tidak terbatas untuk motor juga. Dan untuk pintu masuk kedua atau secondary entrance diletakkan di sebelah Jalan Serdadu yang bisa digunakan untuk kendaraan kecil seperti sepeda, motor, mobil. Lalu selanjutnya adalah analisa ketinggian bangunan sekitar site.



Gambar 4. Analisa Aksesibilitas Site

Sumber : Analisis Penulis, 2024

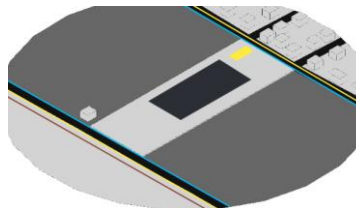
Ketinggian bangunan yang berada di sekitar site mulai dari 2,5 meter hingga 10 meter dari atas permukaan tanah, maka responnya adalah membuat bangunan dengan tinggi diatas 10 meter sehingga terlihat berbeda dari bangunan sekitarnya. Yang berikutnya adalah analisa view dari dalam site ke luar site.



Gambar 5. Analisa View Ke Luar Site

Sumber : Analisis Penulis, 2024

View ke luar site sebelah utara memiliki view persawahan, bukit Boko, serta Gunung Merapi. Maka dari itu bagian bangunan yang memiliki bukaan banyak dihadapkan ke-arrah utara. Dan yang terakhir adalah analisa utilitas pendukung.

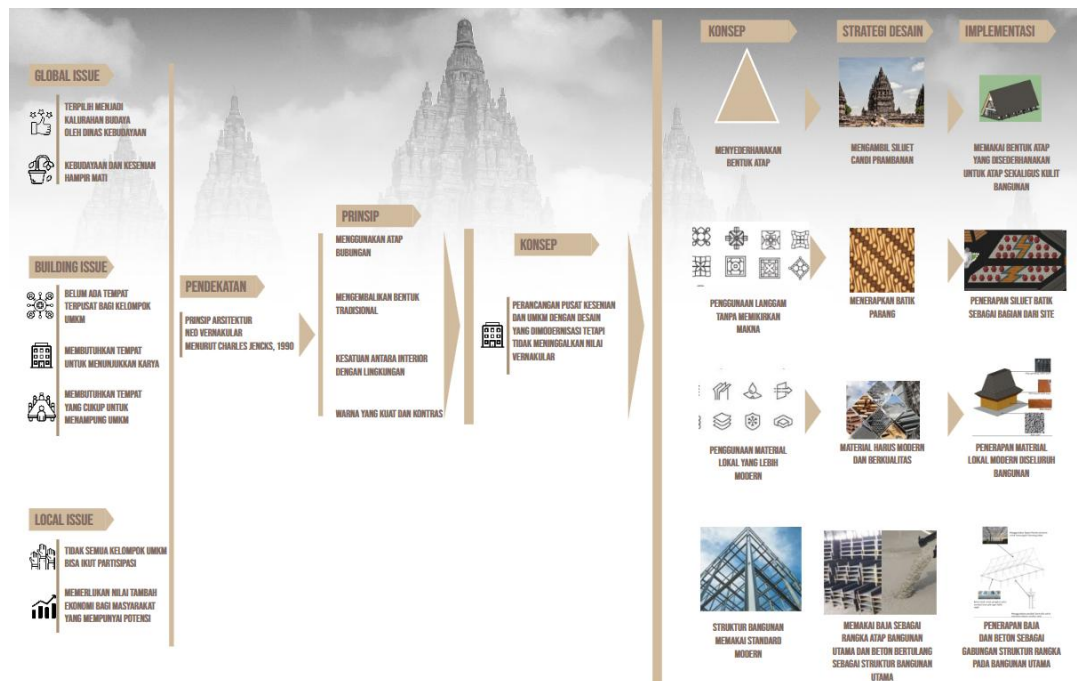


Gambar 6. Analisa Utilitas Pendukung

Sumber : Analisis Penulis, 2024

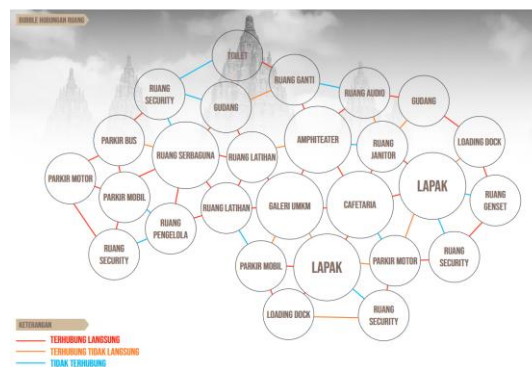
Analisa utilitas bangunan yang berada di sekitar site terdapat beberapa utilitas seperti jaringan kabel listrik yang ditandai dengan warna kuning, kabel internet dengan warna cokelat, dan selokan yang diwarnai dengan warna biru. Maka dari itu untuk kebutuhan utilitas bangunan pada site seperti, akses internet, travo, panel listrik, dan alat pendukung lainnya akan disambungkan dengan utilitas

yang sudah ada. Dan meletakkan titik utilitas pendukung yang berada didalam site dekat dengan yang diluar site. Lalu untuk konsep perancangan pada site ini seperti gambar berikut.



Gambar 7. Konsep Makro
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Dari konsep tersebut, maka penulis merepon dengan bubble hubungan ruang sebagai gambaran hubungan antar ruangan seperti pada gambar berikut.



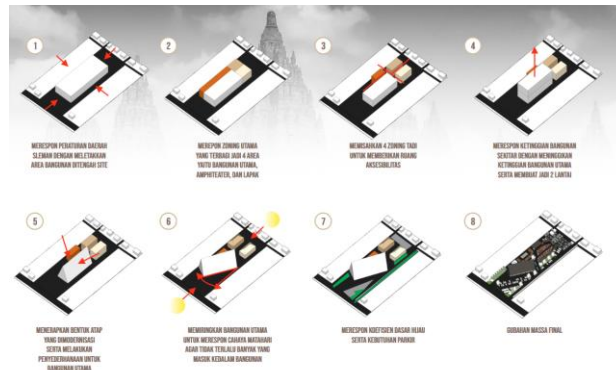
Gambar 8. Bubble Hubungan Ruang
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Setelah didapatkan bubble hubungan ruang, langkah selanjutnya penulis dalam merancang ini adalah membuat zoning site seperti gambar berikut.



Gambar 9. Zoning Site
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Lalu langkah yang terakhir adalah penulis membuat konsep gubahan massa berdasarkan konsep yang sudah dijelaskan di atas tadi sehingga seperti gambar berikut.



Gambar 10 Konsep Gubahan Massa
Sumber : Analisis Penulis, 2024

PENUTUP / KESIMPULAN

Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah perturan daerah serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Pada intinya arsitektur Neo Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan lokal. Penerapannya disini berada pada bentuk bangunan yang terbentuk dari penyederhanaan bangunan asli atau bentuk asli dan ditambahkan geometri yang dinamis dengan mempertahankan siluet aslinya. Penyederhanaan bentuk dari atap limasan melalui transformasi desain.



Gambar 14, Visualisasi tiga dimensi bangunan
Sumber : Analisis Penulis, 2024



Gambar 15. Visualisasi tiga dimensi mata burung
Sumber : Analisis Penulis, 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Neufert, E. (1991). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Purwadarminta, W.J.S. (1999). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. *Pencarian arti kata Seni*. 29 Oktober 2023.
<https://kbbi.web.id/seni>
- Tylor, E.B. (1917). *Primitive Culture*. United Kingdom : Cambridge University
- Adi, Kwartono (2007). *Analisis Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Putra, Tjok Pradnya. (2014). *Utilitas Bangunan*. Jakarta : UI-Press
- Safa. (2021, 20 Juni). Semangat Madurejo Songsong Lembaran Baru demi Pelestarian Budaya. *Dinas Kebudayaan Provinsi Yogyakarta*.
- Dwi, Z. A., Yuliarso, Hari., Pradnya, D.S. (2024, 27 Februari). Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Perancangan Pusat Kerajinan Tenun Lurik Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Senthong*. 2021, 1 Januari.
- Haruna, N., Ernawati., Tallej, Vierta R. (2024, 27 Februari). Perepan Tema Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Pusat Informasi Pariwisata Di Kabupaten Tojo Una-Una. *E-Journal Universitas Negeri Gorontalo*. 2021,15 Maret.
- BAPPEDA Kabupaten Sleman (2021, 10 Agustus). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2021 – 2026*. 27 Februari, 2024.
- Widi, Chaesar., Prayogi, Luthfi. (2024, 27 Februari). Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*. 2020, 3 Oktober.
- Architects, PHL. (2017). *Singkawang Cultural Center*. 2 Maret, 2024. Archdaily.
<https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects>
- Architect, RAD+ar. (2021). *Octagram Plaza*. 2 Maret, 2024. Archdaily.
<https://www.archdaily.com/979601/octagram-plaza-rad-plus-ar-research-artistic-design-plus-architecture>
- Marchal, D. C. (2021). *Binus Edupark Semarang*. 2 Maret, 2024. Archdaily.
<https://www.archdaily.com/1004956/binus-edupark-semarang-denton-corker-marshall>
- Architects, 1+1>2. (2021). *Bat Trang Ceramic Community House*. 2 Maret 2024. Archdaily.
<https://www.archdaily.com/1008584/bat-trang-ceramic-community-house-1-plus-1-2-architects>
- Meidinata, Nugroho. (2022). *Gedung Kebudayaan di Karanganyar*. 16 Mei 2024. Solopos Soloraya.
- Triyanto, Agus. (2023, 29 Oktober). Wawancara pribadi.
- Irmawati, Desi. (2023, 28 Oktober). Wawancara pribadi.
- Nugroho, Agung. (2023, 30 Oktober). Wawancara pribadi.
- Dokumentasi Pribadi.